

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan ekonomi yang semakin pesat dapat menyebabkan bertambahnya perusahaan yang *go public*. Perusahaan yang *go public* ini wajib menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut terhadap posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara tepat waktu dan akurat pada saat dibutuhkan pengguna laporan keuangan, seperti, kreditur, lembaga keuangan, pemerintah, investor, masyarakat umum serta pihak-pihak lainnya.

Dalam laporan keuangan informasi yang disajikan harus wajar dan dapat dipercaya agar kebutuhan pihak-pihak yang bersangkutan dapat terpenuhi. Untuk menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen yaitu auditor yang dituntut untuk bersifat objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan didalam laporan keuangan.

Seorang auditor harus memiliki sikap independensi yaitu sikap yang tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukan

selama proses melaksanakan audit pada perusahaan. Independensi auditor merupakan kunci utama dari profesi audit, yang di dalamnya menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Independensi auditor agar tetap terjaga, dibutuhkan suatu peraturan yang ketat dan jelas untuk mengatur perikatan auditor (Joanna dan Wang, 2006). Untuk meningkatkan independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur rotasi audit. Awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum dari suatu entitas dapat dilakukan KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Auditor switching dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *auditor switching* secara *mandatory* (wajib) dan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* secara *mandatory* (wajib) dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan keputusan atau peraturan yang berlaku umum, sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) dilakukan perusahaan ketika tidak ada keputusan atau peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP. Pergantian auditor secara tiba-tiba akan menimbulkan kecurigaan dari para pemakai informasi akuntansi, dan hal itu akan membuat para pemakai informasi mempertanyakan hal apa yang

mendasari perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* (Fitriani dan Zulaikha, 2014).

Keputusan dalam melakukan *voluntary auditor switching* mendapat berbagai macam respon dari berbagai pihak. Menurut Brody and moscove (1998) menyatakan bahwa pergantian auditor akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Dan menurut Nasser et al (2006) menyatakan pergantian auditor secara sukarela akan cenderung meningkatkan *fee* audit. Di lain pihak, KAP dan BAPEPAM menganggap bahwa pergantian auditor secara sukarela akan mengganggu karena memerlukan monitoring yang berlebih serta dipercaya menimbulkan biaya yang besar dibanding dengan hasil yang didapat (Liyani et al., 2014).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* yaitu yang pertama *audit fee*. *Audit fee* merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit (Mulyadi, 2002). Besarnya *fee* audit harus telah disepakati antara klien dengan auditor agar tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Perang tarif berarti saling menjatuhkan KAP satu dengan lainnya demi memikat klien untuk menggunakan KAP tersebut (Ginting, 2014).

Faktor yang kedua adalah opini *going concern*, opini *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena auditor ingin memastikan bahwa perusahaan yang di audit mampu mempertahankan kelangsungan

hidupnya (SPAP, 2011). Dan juga opini *going concern* ini untuk mengevaluasi jika terdapat kesangsian pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Jika terdapat opini *going concern* maka perusahaan tersebut memilih untuk melakukan *auditor switching* karena jika terdapat opini *going concern* maka perusahaan tersebut dianggap belum mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap pergantian auditor (Carcello dan Neal, 2003 dan Vanstraelen, 2000).

Faktor berikutnya adalah *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan Perusahaan klien yang melakukan *auditor switching* pada saat perusahaan sedang mengalami *financial distress*, dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wijaya dan Rasmini).

Ukuran perusahaan, ukuran perusahaan ini merupakan skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan dalam kecil atau besarnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dalam melakukan *auditor switching* akan memilih ukuran perusahaan yang besar karena jika ukuran perusahaan itu besar dianggap lebih mampu dalam menyelesaikan kesulitan keuangan yang ada. Ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005).

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4* tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang. KAP yang lebih besar (*Big 4*) dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Sya'diyah dan Ridwuan, 2015).

Pertumbuhan perusahaan klien merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam ekonomi secara keseluruhan (Aprianti dan Hartaty, 2016). Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Gunady dan Mangoting, 2013).

Penelitian yang berkaitan dengan *auditor switching* saat ini sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Wea dan Murdiawati (2016) meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran klien dan opini audit terhadap *auditor switching*, menyimpulkan bahwa variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP dan ukuran klien memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel presentase perubahan ROA dan opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Astuti dan Ramantha (2014) meneliti tentang pengaruh *audit fee*, opini *going concern*, *financial distress* dan ukuran perusahaan pada pergantian auditor, menemukan bahwa variabel *audit fee*, opini *going concern*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Wijaya dan Rasmini (2015) meneliti tentang pengaruh *audit fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP pada pergantian auditor, menyimpulkan bahwa variabel *auditfee*, opini *going concern*, dan ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel *financial distress* dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Aprianti dan Hartaty (2016) meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien terhadap

auditor switching, dalam penelitian tersebut variabel ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel ukuran perusahaan klien dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Mujiyati dan Rahman (2018) meneliti tentang pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, menyimpulkan bahwa variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan variabel *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP dan pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faradila dan Yahya (2016) yang meneliti pengaruh opini audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*, menyimpulkan bahwa variabel opini audit dan pertumbuhan perusahaan klien memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memberikan dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan dan pentingnya perusahaan melakukan *auditor switching* agar dapat menjaga independensi, maka penulis termotivasi untuk menguji kembali faktor-faktor dalam penelitian terdahulu mengenai *auditor switching* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**PENGARUH *AUDIT FEE*, OPINI *GOING CONCERN*, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**”.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh *audit fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Sehingga dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh opini *going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat menjaga profesionalitas saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

2. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pengauditan khususnya terhadap *auditor switching*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *auditor switching* serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembacanya tentang penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, yang menjelaskan tentang landasan teori yang berkenaan dengan variabel yang diambil dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan rumusan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari ruang lingkup penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, serta operasional variabel penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V Penutupan, yang terdiri dari kesimpulan mengenai pengaruh *audit fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017, dan saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.